BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal Batik Malangan dalam pembelajaran di SDN Merjosari 1 Kota Malang telah dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Batik tidak hanya dijadikan materi tambahan, tetapi diintegrasikan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya melalui pengenalan sejarah, makna motif, serta praktik membuat desain sederhana. Upaya ini menunjukkan kepedulian sekolah terhadap pelestarian budaya daerah sekaligus menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), siswa diajak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru menghadirkan contoh nyata Batik Malangan, memfasilitasi diskusi tentang makna filosofisnya, serta membimbing praktik berkarya. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, keterampilan motorik, serta sikap menghargai budaya lokal.

Dari sisi karakter, siswa belajar nilai kerja keras, ketekunan, dan rasa bangga terhadap identitas daerah. Peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa agar pembelajaran aktif dan inklusif. Respons siswa terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal cenderung positif dan menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Secara keseluruhan, integrasi Batik Malangan melalui model CTL mampu menciptakan

pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan karakter siswa.

B. Saran

1. Saran bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah di SDN Merjosari 1 Kota Malang diharapkan memberikan dukungan kebijakan yang konkret terhadap pengintegrasian Batik Malangan dalam kurikulum sekolah. Dukungan tersebut dapat berupa penyusunan program sekolah berbasis kearifan lokal, pengadaan sarana praktik membatik sederhana, serta pengalokasian waktu pembelajaran yang memadai dalam kegiatan tematik atau proyek berbasis budaya.

Selain itu, kepala sekolah perlu memfasilitasi pelatihan bagi guru mengenai pembelajaran kontekstual (CTL) dan penguatan muatan lokal, sehingga implementasi pembelajaran berbasis Batik Malangan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Kerja sama dengan komunitas budaya dan perajin batik lokal juga perlu diformalkan melalui program kemitraan sekolah.

2. Saran bagi Guru

Guru diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis Batik Malangan. Integrasi tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, tetapi juga dapat dikembangkan secara lintas mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia (teks deskripsi motif), Matematika (pola dan simetri), maupun IPS (sejarah dan ekonomi kreatif lokal).

Guru juga perlu memberikan ruang refleksi kepada siswa agar nilai-nilai kearifan lokal seperti ketelitian, tanggung jawab, kerja sama, dan kecintaan

terhadap budaya dapat dipahami secara mendalam, bukan sekadar praktik teknis membatik. Evaluasi pembelajaran hendaknya tidak hanya menilai hasil karya, tetapi juga proses, sikap, dan partisipasi siswa.

3. Saran bagi Perajin Batik

Perajin Batik Malangan diharapkan aktif berkolaborasi dengan sekolah sebagai mitra edukatif. Perajin dapat berperan sebagai narasumber, instruktur tamu, maupun fasilitator workshop membatik bagi siswa. Keterlibatan langsung perajin akan memberikan pengalaman autentik dan memperkuat transfer pengetahuan budaya kepada generasi muda.

Selain itu, perajin juga dapat mengembangkan inovasi motif yang tetap berakar pada nilai tradisi namun relevan dengan perkembangan zaman, sehingga siswa melihat bahwa Batik Malangan bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan kreativitas di masa depan.

4. Saran bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan memiliki rasa bangga dan kepedulian terhadap Batik Malangan sebagai bagian dari identitas budaya daerahnya. Siswa perlu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berpartisipasi dalam praktik membatik, serta menjaga hasil karya sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya lokal.

Selain itu, siswa dapat menjadi agen pelestari budaya dengan memperkenalkan Batik Malangan kepada teman, keluarga, dan lingkungan sekitar. Sikap menghargai proses, sabar dalam berkarya, serta menjaga tradisi lokal merupakan langkah nyata dalam melestarikan kearifan lokal sejak usia dini.